

**FUNGSI TANDA IDENTITAS AREA
BERWUJUD TIPOGRAFI TIGA DIMENSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memperoleh gelar Magister Seni
dalam Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni,
Minat Utama Desain Komunikasi Visual

Naufan Noordyanto

NIM. 1520943412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

TESIS
PENGKAJIAN SENI

FUNGSI TANDA IDENTITAS AREA
BERWUJUD TIPOGRAFI TIGA DIMENSI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh:

Naufan Noordyanto
NIM. 1520943412

Telah dipertahankan pada hari Jumat, 18 Januari 2019,
di hadapan Dewan Penguji:

Pembimbing,

Kurniawan A. Saputro, Ph.D

Penguji ahli,

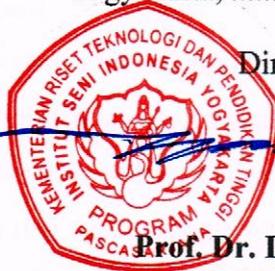
Dr. Isd. Sumbo Tinarbuko, M.Sn.

Ketua,

Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.

Yogyakarta, 04 FEB 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

NIP. 19611217 199403 1 001



Teruntuk keluargaku,

Ibu, *Allahumma yarham* mendiang ayah, adikku, beserta keluarga besarku, dan orang-orang di sampingku yang mencintai dan mendukungku.

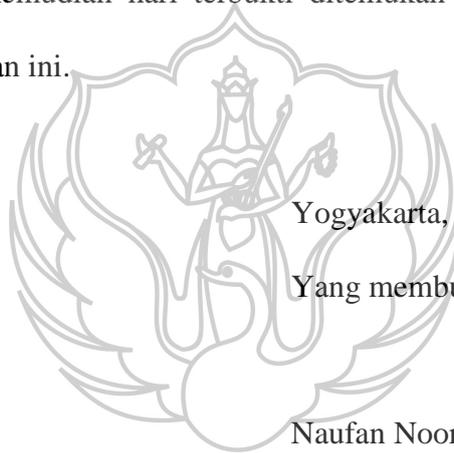
Karya tulis sederhana ini kubuat sebagai salah satu ungkapan terimakasih yang tulus atas bantuan dan dukungan perjuangan dalam penyelesaiannya.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan, kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari terbukti ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 18 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Naufan Noordyanto
NIM. 1520943412

FUNGSI TANDA IDENTITAS AREA BERWUJUD TIPOGRAFI TIGA DIMENSI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh Naufan Noordyanto

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada sektor tata ruang tidak hanya membenahi sarana umum, tetapi juga berupaya memberi tanda identitas (nama area) di suatu area tertentu, salah satunya yaitu tanda tipografis 3D. Dari kecenderungan pemilihan bentuk tanda berunsur tipografi 3D tersebut daripada bentuk tanda lainnya, dapat diasumsikan bahwa tanda yang demikian dianggap lebih penting dihadirkan untuk menjalankan fungsi tertentu. Selama ini, terdapat kecenderungan yang memandang tanda tipografis 3D identik sebagai sarana daya tarik atau promosi wisata. Namun, pasca kemunculannya, tidak pernah diulas bagaimana peran atau fungsi promosi dari tanda tipografis 3D yang demikian bekerja, terutama melalui kajian/penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang kegunaan/fungsi tanda tipografis 3D yang terkait dengan penelitian ini juga masih kurang. Berpijak dari permasalahan tersebut, muncul pertanyaan apakah tanda tipografis 3D ini hanya berfungsi sebagai media promosi saja atau apakah mungkin memiliki fungsi lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan teoretis berupa pengetahuan tentang fungsi tanda tipografis 3D dalam hal perannya terhadap lingkungan dan menjadi bagian (terhubung) dengan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya tentang objek desain grafis lingkungan (DGL).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan melalui teknik observasi langsung terhadap 9 (sembilan) sampel tanda identitas area berwujud tipografi 3D di DIY. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dari perspektif desain grafis lingkungan (DGL) berdasarkan teori DGL yang dikembangkan oleh Chris Calori dan David Vanden-Eynden (2015). Model analisis fungsi-korelasional digunakan untuk mencari jawaban mengenai fungsi tanda tipografis 3D dari hubungan antara aspek karakteristik fisik tanda tersebut dengan lingkungannya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanda tipografis 3D dapat berfungsi sebagai grafis komunikasi lingkungan, sistem identitas, *signage*, promosi luar ruang (*outdoor promotion medium*), dan dekorasi atau pajangan luar ruang.

Kata kunci: *fungsi, tanda, tipografi 3D*

THE FUNCTION OF THREE DIMENSIONAL TYPOGRAPHIC SIGN WHICH CONTAINS INFORMATION OF AREA IDENTITY IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Written Responsibility of Master Program of Arts Creation and Studies
at the Postgraduate School of Indonesian Institute of Arts Yogyakarta, 2019

by Naufan Noordyanto

ABSTRACT

The policy of the government of Special Region of Yogyakarta (DIY), in the spatial sector, is not only focus on improving public facilities, but also working to give an identity sign in the form of a three-dimensional (3D) typographic sign which contains information of area/environment identity in some areas or places. From the tendency of choosing 3D typographic sign installed at some areas rather than other form of sign, it can be assumed that the sign is considered more important to be presented to perform certain functions. So far, there was a tendency to assume that 3D typographic signs are identified as a means of public campaign of tourism, especially as a tourist attraction. But, after its presence, it never been reviewed and studied how the role or function of the promotion of 3D typographic signs works, especially through research. In addition, the previous studies about the function of 3D typographic signs related with this research is still lack. Based on these problems, in general, the author wondered whether the 3D typographic signs only perform as a promotional media (tourist attraction) or they may perform as other functions. So, this research is important to fill the theoretical gap in the form of knowledge about the function of 3D typographic signs, in terms of their role in the environment and become a part (connected) with the environment. The results of this study are expected to contribute to knowledge in the field of Visual Communication Design (VCD), especially concerning in environmental graphic design objects (DGL).

The research design used in this study is qualitative descriptive. The data of this study was collected through observation method to the 9 (nine) samples of 3D-typography sign installed in some places in the DIY region. The data were analyzed qualitatively through environmental graphic design (EGD) approach based on the EGD theory developed by Chris Calori and David Vanden-Eynden (2015). The correlational-function analysis model is used to answer the research question about the function of the 3D-typography sign from the relationship between the physical feature of that sign and physical aspects of environment/area/ landscape which it were installed.

Thus, based on the results of the study, it can be concluded that 3D-typography signs are possible to perform various functions, such as an environmental graphic communication, identity systems, signage, outdoor promotion medium, and outdoor decoration or displays.

Keyword: *function, sign, 3D typography*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kemampuan, kesempatan, dan rezeki lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir (tesis) sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Seni pada Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan tesis ini juga tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya pelbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan tulus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Kurniawan A. Saputro, Ph.D., atas bimbingan, arahan, evaluasi, dan waktu yang telah diluangkan selaku dosen pembimbing tugas akhir selama penulis menjalani proses penelitian dan penyelesaian tesis.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn., atas kesabaran, perhatian, bimbingan, dan kebijaksanaan selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menjalani studi, serta selaku ketua tim penguji.
4. Dr. Isd. Sumbo Tinarbuko, M.Sn., selaku penguji ahli yang banyak memberikan masukan dan saran pada tesis ini.
5. Seluruh pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan mengajarkan ilmu, wawasan, dan pengetahuan selama penulis menjalani studi.

6. Almarhum Ayahanda (Herry Sugianto), dan Ibunda tercinta (Sri Wahyuningsih), adikku tercinta, beserta keluarga besar, yang telah banyak memberikan semangat, dukungan, motivasi, keringat, air mata, doa, dan perjuangan yang sangat luar biasa.
7. Dinda Athi' Nur Auliati Rahmah, yang telah setia menemani dan membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data, serta dukungan, semangat, cinta, dan kasih yang dicurahkan.
8. Sigit Purnomo beserta istri, selaku sahabat, kakak tingkat, dan rekan di komunitas seniman di Pamekasan yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang besar.
9. Rekan-rekan Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015 atas persahabatan, kenangan, dan kebersamaannya.
10. *Trètan-trètan* sesama penghuni Asrama Tunojoyo Madura Yogyakarta atas kebersamaannya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir.

Demikian, besar doa dan harapan penulis semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang penulis terima. Penulis juga berharap agar sedianya tesis ini dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama sebagai sumbangsih dalam ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual.

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Naufan Noordyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Konsep	25
C. Landasan Teori	30
III. METODOLOGI	37
A. Objek Penelitian	37
1. Objek penelitian	37
2. Sampel dan populasi	37
B. Ruang Lingkup Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	42
D. Instrumen Penelitian	43
E. Metode Analisis	45
1. Metode analisis	45
2. Model analisis	46
3. Pendekatan	47

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Identifikasi Tanda Identitas Area Berwujud Tipografi 3D di DIY	50
1. Aspek fisik tanda tipografi 3D (<i>physical feature of 3D typographic sign</i>)	54
2. Aspek lingkungan	80
B. Hubungan Aspek Fisik Tanda Tipografis 3D (<i>Physical Feature of 3D Typographic Sign</i>) dengan Aspek Lingkungan	107
1. Hubungan sistem konten informasi tanda tipografis 3D dengan lingkungan	108
2. Hubungan sistem grafis tanda tipografis 3D dengan lingkungan	113
3. Hubungan sistem perangkat keras tanda tipografis 3D dengan lingkungan	125
C. Fungsi Tanda Identitas Area Berwujud Tipografi 3D di DIY Berdasarkan Kontribusi Hubungan antara Komponen Sistem Konten Informasi, Sistem Grafis, Sistem Perangkat Keras, dengan Lingkungan	144
1. Fungsi grafis komunikasi lingkungan	144
2. Fungsi sistem identitas	151
3. Fungsi <i>signage</i>	154
4. Fungsi promosi luar ruang (<i>outdoor promotion medium</i>)	159
5. Fungsi pajangan luar ruang (<i>outdoor visual display</i>)	165
V. PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN-LAMPIRAN	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram rancangan penelitian	49
2. Tanda Yogyakarta di stasiun Tugu, Malioboro, Yogyakarta	51
3. Tanda Kauman di wilayah Pakualaman, Yogyakarta	51
4. Tanda Puncak Bucu di Puncak Bucu, Piyungan, Bantul	51
5. Tanda Beringharjo di area pasar Beringharjo, Yogyakarta	52
6. Tanda Taman Paseban di area alun-alun Paseban, Bantul	52
7. Tanda Benteng Vredenburg di area Benteng Vredenburg, Yogyakarta ..	52
8. Tanda Pasar Klithikan Pakuncen di area pasar Klithikan Pakuncen ...	53
9. Tanda Monumen Yogya Kembali di jalan lingkar utara, Sleman	53
10. Tanda Monumen Yogya Kembali di jalan lingkar utara, Sleman	53
11. Sampel tanda tipografis 3D Yogyakarta	84
12. Sampel tanda tipografis 3D Kauman	86
13. Sampel tanda tipografis 3D Puncak Bucu	88
14. Sampel tanda tipografis 3D Pasar Beringharjo	90
15. Sampel tanda tipografis 3D Taman Paseban	92
16. Sampel tanda tipografis 3D Benteng Vredenburg	95
17. Sampel tanda tipografis 3D Pasar Klithikan Pakuncen	97
18. Sampel tanda tipografis 3D Monjali	99
19. Sampel tanda tipografis 3D Taman Deggung, Sleman	101
20. Tampilan sebagian huruf-huruf 3D pada tanda Puncak Bucu	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Sebaran sampel tanda tipografis 3D di wilayah DIY	39
3.2. Indikator aspek komponen tanda tipografis 3D dan aspek lingkungan.....	45
4.1. Luas area permukaan sampel tanda tipografis 3D	76
4.2. Hubungan ukuran tanda umumnya dengan laju kendaraan, waktu, jarak reaksi (keterbacaan), dan tinggi tanda oleh Calori dan David (2015)	135
4.3. Hubungan ukuran tanda umumnya dengan laju kendaraan, waktu dan jarak reaksi (keterbacaan), dan tinggi tanda oleh Schwab (1998)	136



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil penelitian aspek fisik tanda tipografis 3D dan lingkungan	184
2. Hasil pengukuran dimensi sampel tanda tipografis 3D di DIY	202
3. Hasil pindai lembar konsultasi pembimbingan tugas akhir	205



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pemerintah daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada sektor tata ruang tidak hanya membenahi sarana umum, tetapi juga berupaya memberi tanda identitas di suatu area atau lingkungan tertentu. Tanda identitas ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk tanda tipografis (*typographic sign*), yaitu tanda di luar ruang berbentuk tulisan, yang mengindikasikan atau menunjukkan nama area di lokasi dipasangnya tanda tersebut. Tanda tipografis ini secara spesifik tersusun dari huruf-huruf berwujud tiga dimensi (3D) (selanjutnya disebut sebagai tanda tipografis 3D), biasanya berukuran relatif besar, dipajang di luar ruang, di area tertentu, sehingga dapat terlihat oleh khalayak. Beberapa tanda tipografis 3D tersebut, hingga penelitian ini dilakukan, di antaranya dapat dijumpai di area pasar Beringharjo (Yogyakarta), stasiun Tugu-Malioboro (Yogyakarta), Benteng Vredeburg (Yogyakarta), wilayah Pakualaman (Yogyakarta), Taman Paseban (Bantul), Puncak Bucu di Piyungan (Bantul), pasar Pakuncen Klithikan (Bantul), alun-alun Deggung (Sleman), dan Monumen Jogja Kembali (Monjali) (Sleman).

Upaya pemberian tanda tipografis 3D pada suatu area tertentu sebenarnya bukan hal baru. Di sektor swasta, kreasi dan pemasangan tanda semacam ini juga menjadi tren, misalnya dapat dijumpai di lingkungan perumahan, hotel, atau toko-toko, lingkungan objek wisata, dan sebagainya. Di dunia internasional, tanda tipografis 3D yang dikenal misalnya adalah tanda "*Hollywood*" (*Hollywood sign*) di California dan tanda "*I amsterdam*" di Belanda. Di kalangan pemerintah

daerah, tanda tipografis 3D ini belakangan juga menjadi tren dan sebenarnya bukan hal baru. Di luar DIY, misalnya, tanda tipografis sudah dipasang dan dikenal salah satunya berada di area pantai Losari, Makassar.

Meski demikian, kajian terdahulu tentang kegunaan atau fungsi tanda tipografis 3D yang berkaitan dengan penelitian ini masih kurang, atau masih dalam gambaran konsep umum dari tanda. Sebagian kajian lebih menaruh perhatian pada tanda luar ruang jenis lainnya. Sementara, kajian tentang tanda tipografis 3D yang berkaitan dengan penelitian ini misalnya hanya disinggung sedikit dalam artikel yang ditulis Huerta (2011). Huerta (2011) menyoroti tipografi yang ditemukan di lingkungan kota (urban), salah satunya adalah tanda tipografis 3D bertuliskan "*I Amsterdam*" di Museumplein, area lapangan di sekitar tiga museum besar: Rijksmuseum, Museum Van Gogh, dan Museum Stedelijk. Tanda tipografis 3D yang demikian dianggapnya sebagai media kampanye untuk menarik wisatawan. Anggapan ini tidak didukung langsung oleh pemaparan alasannya. Namun, dalam uraian artikel yang ditulis oleh Huerta (2011) secara umum tipografi di lingkungan urban merupakan alat komunikasi yang efektif dan kuat untuk menarik perhatian publik dengan model informasi yang mempromosikan suatu kota. Tipografi semacam ini memungkinkan untuk dipasang di tempat-tempat sentral tidak hanya sebagai teks verbal, tapi sebagai identitas yang khas. Selain itu, pada sumber lain, objek desain yang berkaitan dengan tanda tipografis 3D lebih banyak dibahas dari perspektif di luar desain. Misalnya, dalam Braudy (2011) dan Jackle dan Scule (2004), tanda Hollywood, yang merupakan jenis objek serupa dalam penelitian ini, diulas dari perspektif sosial dan budaya, khususnya dalam lingkup Amerika.

Sumber lainnya, yaitu Calori dan Vanden-Eynde (2015), mengulas tentang kelompok karya desain luar ruang, terutama tentang ragam tanda (*signs*) berbasis lingkungan yang disebut *environmental graphic design* (EGD) atau desain grafis lingkungan (DGL). Tanda dalam DGL dibuat sebagai solusi komunikasi untuk membantu manusia memahami lingkungan tertentu, khususnya lingkungan buatan. Konsep DGL ini setidaknya membuka pandangan terkait tanda tipografis 3D yang dibuat dengan fungsi tertentu dan sifatnya yang mengokupasi dan berhubungan dengan ruang atau lingkungan, baik sebagai wujudnya yang tiga dimensi, maupun keberadaannya yang menduduki/menempati dan menjadi bagian dari suatu ruang sekitarnya/lingkungannya.

Tanda tipografis 3D dipilih sebagai objek penelitian, terutama di DIY, karena sejumlah alasan. Pertama, adanya pertimbangan dan perhatian penulis terhadap kecenderungan pemilihan bentuk tanda tipografis 3D yang dihadirkan oleh inisiator/penyaji (pemerintah). Bentuk tanda berunsur tipografi 3D ternyata lebih dipilih pemerintah untuk menunjukkan identitas nama suatu area daripada bentuk-bentuk tanda atau objek lainnya untuk dihadirkan, misalnya tanda berunsur tipografi 2D atau berwujud figur tertentu seperti monumen atau tugu, dan sebagainya, di suatu lingkungan tersebut. Bahkan kemunculan tanda tipografis 3D menjadi tren yang dipasang di beberapa area di DIY. Dari kecenderungan pemilihan bentuk tanda berunsur tipografi 3D tersebut, dapat diasumsikan bahwa tanda tipografis 3D yang demikian dianggap lebih penting dihadirkan untuk menjalankan fungsi tertentu sesuai keinginan pemerintah. Mengingat hal ini merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan pemerintah dan mengindikasikan sebagai program yang terencana dan serius.

Berbeda dengan objek bangunan lain yang juga mengakomodasi fungsi sebagai tanda secara umum, misalnya tanda nama tempat atau jalan, tanda tipografis 3D yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak dibuat dalam papan datar dengan susunan huruf 2D. Begitu pula, berbeda dengan monumen yang dibangun di Yogyakarta, seperti Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949, Monumen Ki Hadjar Dewantara, Monumen Jenderal Sudirman, dan monumen serupa lain di DIY, tanda tipografis 3D ini tidak mengadaptasi bentuk-bentuk figur makhluk hidup. Tanda tipografis 3D ini juga tidak mengadaptasi objek-objek yang sudah familiar dikenal sebelumnya di DIY, misalnya seperti objek gong pada Monumen Gong Perdamaian di Bantul, objek gunung pada Monumen Jogja Kembali (Monjali), atau bentuk lain seperti Tugu Yogyakarta.

Kedua, tanda tipografis 3D tersebut memungkinkan adanya keterbukaan interpretasi bagi siapapun. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tanda semacam ini tidak mengadaptasi bentuk-bentuk tertentu selain, kecuali berupa simbol huruf (*alphabetic symbol*). Tanda tipografis 3D tersebut tidak memvisualisasikan bentuk dari lingkungan tertentu, tetapi justru ia adalah nama atau identitas lingkungan atau area itu sendiri. Melampaui aspek bentuknya, jika tanda lain diasumsikan berfungsi untuk merelasikan atau menyimbolkan perihal tertentu, misalnya Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 yang berhubungan dengan fungsi simbolik peringatan bersejarah, maka tanda tipografis ini dianggap mengambang dan terbuka untuk diinterpretasikan dengan konteks tertentu yang relevan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Braudy (2011) yang mengaji dan merelasikan tanda Hollywood dari sisi sosial dan budaya Amerika.

Ketiga, di DIY terdapat sejumlah tanda tipografis 3D yang kehadirannya menjadi tren dan penyebarannya ada di beberapa area. Hal ini memberikan ketersediaan data penelitian dan memungkinkan untuk diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Dan dalam konteks nasional, DIY menjadi pertimbangan khusus dalam penelitian ini karena dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang melakukan pembenahan di sektor sarana dan prasarana, salah satunya adalah pemasangan tanda tipografis 3D di berbagai area wisata.

Sebagaimana dikemukakan di depan, kecenderungan pemilihan bentuk tanda berunsur tipografi 3D daripada bentuk tanda lainnya memunculkan asumsi bahwa tanda tipografis 3D yang demikian dianggap lebih penting dihadirkan untuk menjalankan fungsi tertentu. Selama ini, terdapat kecenderungan yang memandang tanda tipografis 3D identik sebagai sarana daya tarik atau promosi wisata. Dalam pemberitaan media, misalnya, dilansir *Tribunjogja.com* pada 19 Januari 2016 dan *Jogja.co* pada 2016, tanda tipografis 3D bertuliskan “BERINGHARJO” di area pasar Beringharjo dihadirkan sebagai salah satu daya tarik untuk menggugah ketertarikan masyarakat agar berkunjung ke pasar tradisional. Namun, pasca kemunculannya, tidak pernah diulas bagaimana peran atau fungsi promosi dari tanda tipografis 3D yang demikian bekerja, terutama melalui kajian/penelitian. Secara spesifik, dapat dipertanyakan apakah fungsi tanda tipografis 3D dalam hal perannya terhadap lingkungan dan menjadi bagian dari suatu lingkungan di DIY.

Maka dari itu, muncul pertanyaan apakah tanda tipografis 3D yang diciptakan dan dipasang ini kemudian menjadikannya sebagai media promosi saja atau memiliki kecenderungan fungsi lain. Dalam kalimat lain, penelitian ini ingin

mengaji bagaimana fungsi tanda tipografis tersebut sehingga keberadaannya mesti penting diciptakan dan dipasang. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya pengetahuan tentang fungsi objek desain, dalam hal ini tanda tipografis 3D yang dipasang di suatu area tertentu di DIY.

Pembicaraan tentang tanda tipografis 3D selama ini masih berkaitan dengan bagaimana ia berfungsi untuk menjalankan promosi wilayah dari sisi penyaji atau pemerintah sebagai inisiator. Di sisi lain, pendekatan tersebut mengabaikan dan kurang mengakomodasi realita bahwa tanda tipografis 3D dapat dikaji secara mandiri pula dari sisi pengamat/peneliti. Maka, melalui penelitian ini, tanda tipografis 3D di DIY berusaha diteliti fungsinya bukan dari sisi penyaji, tetapi dipandang dari sisi luar penyaji. Hal ini karena tanda tipografis 3D tersebut dapat diposisikan sebagai objek penelitian yang mandiri dan dapat didekati lepas dari kemauan penyaji. Selain itu, terdapat alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dari sisi bentuk objeknya yang mengakomodasi tipografi, dapat memungkinkan interpretasi bagi siapapun pada tanda tersebut. Sehingga memungkinkan untuk terjadinya interaksi penulis sebagai pengamat terhadap objek, dan memungkinkan pula bagi penulis untuk melakukan interpretasi dalam membangun pengetahuan tentang fungsi tanda tipografis 3D tersebut.

Dalam konteks lokal DIY, kajian tentang tanda tipografis 3D dalam hal identifikasi fungsinya maupun dalam hal pengetahuan umumnya masih kurang jumlahnya. Sebagian kajian tidak spesifik pada tanda tipografis 3D, atau hanya teori umum dalam lingkup ulasan tentang tanda (*sign*) maupun lingkup DGL. Berpijak dari perspektif tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan teoretis berupa pengetahuan tentang fungsi tanda identitas area

berwujud tipografi 3D tersebut dilihat dari hubungan antara aspek karakteristik fisik tanda tersebut dengan lingkungannya. Namun, konsep lingkungan pada tanda tipografis 3D akan lebih banyak diulas dari perspektif desain, bukan dari sisi arsitektural. Hal ini karena konteks lingkungan tersebut diketahui tak selalu berhubungan dengan hal-hal arsitektural, misalnya ruang terbuka non arsitektural, seperti jalan raya, area terbuka, dan sebagainya. Maka, pendekatan desain grafis lingkungan (DGL) penting dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan DGL memungkinkan penelitian untuk memandang tanda tipografis 3D ini tidak hanya sebagai objek desain saja, tetapi juga sebagai objek desain yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai fungsi tanda tipografis 3D dengan menyelidiki bagaimana komponen penyusun tanda tersebut berkontribusi terhadap lingkungan dan menjadi bagian (terhubung) dengan lingkungan.

B. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah fungsi tanda identitas area berwujud tipografi 3D dilihat dari hubungan antara aspek fisik tanda tersebut dengan lingkungannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tanda identitas area berwujud tipografi 3D dilihat dari hubungan antara aspek fisik tanda tersebut dengan lingkungannya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang fungsi tanda identitas area berwujud tipografi 3D dilihat dari hubungan antara aspek fisik tanda tersebut dengan lingkungannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya tentang objek desain grafis lingkungan (DGL).

E. Definisi Operasional

1. Istilah tanda (*sign*) digunakan untuk menyebut sesuatu yang dipakai untuk menunjuk atau mengindikasikan sesuatu, dipasang di suatu tempat tertentu, untuk memberi atau menarik perhatian. Secara umum, tanda yang demikian dapat diwujudkan dalam bentuk suatu simbol aktivitas komersial, tempat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, tanda yang dimaksud lebih difokuskan pada tanda yang mengusung identitas area.
2. Tanda identitas area berwujud tipografi 3D digunakan untuk mendeskripsikan tanda yang secara spesifik lebih dominan tersusun dari huruf-huruf berwujud tiga dimensi (3D) membentuk tulisan yang mengindikasikan nama atau menunjukkan identitas tertentu, misalnya berupa nama suatu area di lokasi dipasangnya tanda. Istilah “tanda identitas area berwujud tipografi 3D” dipakai secara bertukar dengan istilah “tanda tipografis 3D” (*3D typographic sign*) atau juga dengan istilah

tanda disertai dengan nama identitas yang ditunjukkan, misal “tanda Beringharjo”.

3. Area dipahami sebagai lingkungan di mana tanda tipografis 3D dipasang. Istilah “area” dipakai secara bertukar dengan istilah “lingkungan”. Lingkungan dalam penelitian ini lebih menaruh perhatian pada lingkungan buatan, seperti taman, kota, pasar, dan sebagainya. Karakteristik lingkungan yang melingkupi tanda tipografis 3D, yaitu: 1) lingkungan pemasangan (mengonstruksi/membangun dan memasang perangkat keras) tanda tipografis 3D yang memungkinkan kotak langsung dari manusia dari jarak dekat; dan 2) lingkungan sekitar yang memungkinkan aktivitas dan kontak manusia dari jarak relatif jauh, seperti jalan raya, dan sebagainya.
4. Fungsi, dalam penelitian ini, dipahami sebagai hubungan/relasi yang saling mempengaruhi antara satu indikator penelitian terhadap indikator lainnya, yaitu indikator aspek fisik komponen tanda tipografis 3D dengan aspek lingkungan. Hal ini ditinjau dari peran komponen penyusun tanda tipografis 3D terhadap lingkungan dan menjadi bagian (terhubung) dengan lingkungan, melalui pendekatan desain grafis lingkungan (DGL).
5. Desain grafis lingkungan (DGL) atau secara global dikenal dengan istilah *environmental graphic design* (EGD) merupakan konsep, perspektif, disiplin sebagai hibridisasi antara komunikasi grafis (visual), manusia dan lingkungan. DGL menaruh perhatian pada upaya memecahkan masalah dan menghubungkan manusia dengan lingkungan melalui karya desain, terutama membantu manusia dalam memahami lingkungannya, khususnya lingkungan buatan (*built environment*).